



Tingkat Kesiapan Implementasi Pelaporan Terintegrasi pada Perusahaan Konstruksi

Hesti Wahyuni

Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

wahyunihesti@yahoo.com

doi.org/10.33795/jraam.v7i2.004

Informasi Artikel

Tanggal masuk	02-09-2023
Tanggal revisi	27-09-2024
Tanggal diterima	30-09-2024

Keywords:

Implementation;
Integrated Reporting;
Readiness Detection.

Abstract: *The Level of Readiness to Implement Integrated Reporting in Construction Companies*

Purpose: *This research aims to determine the possibility disclosure level of organization integrated reporting aspect of integrated Report aspect disclosure level.*

Method: *This research used Annual report and sustainability report of the company listed in BEI at 2021-2022 and analyzed with; content annalysis, comparative analysis, and triangulation.*

Results: *The results show that several aspects, Indonesian Companies are ready to report their performance. In contrast non-inancial and research aspect has a very low disclosure level.*

Novelty: *SME construction entrepreneurs need longer time to adopt an integrated reporting and even suggest not to adopt fully*

Contribution: *This study hopes to encourage more construction companies to commit fully to international standard*

Kata kunci:

Implementasi;
Pelaporan Terintegrasi;
Deteksi Kesiapan.

Abstrak: **Tingkat Kesiapan Implementasi Pelaporan Terintegrasi pada Perusahaan Konstruksi**

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan tingkat pengungkapan aspek pelaporan terintegrasi organisasi terhadap tingkat pengungkapan aspek Laporan terintegrasi.

Metode: Penelitian ini memakai Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di BEI tahun 2021-2022 dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi, analisis komparatif, dan triangulasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa aspek perusahaan Indonesia siap melaporkan kinerjanya. Sebaliknya aspek kinerja non keuangan dan penelitian mempunyai tingkat pengungkapan yang sangat rendah.

Kebaruan: Pengusaha konstruksi UMKM memakan waktu lebih lama untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi dan menyarankan untuk tidak mengadopsi sepenuhnya.

Kontribusi: Studi ini berharap dapat mendorong lebih banyak perusahaan konstruksi untuk berkomitmen penuh terhadap standar internasional untuk menjamin keberlanjutan.



1. Pendahuluan

Mewujudkan suatu praktik bisnis yang beretika memberi tantangan pada organisasi

untuk menyeimbangkan berbagai faktor keberlanjutann organisasi. Keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan aspek internal

dan eksternal organisasi, aspek SDM dan proses, aspek kepentingan jangka pendek, jangka menengah dan jangka Panjang organisasi, serta aspek keuangan dan non keuangan. Keselarasan dan keseimbangan dari faktor-faktor diatas menyebabkan pentingnya mengukur upaya dan dampak operasional organisasi terkait faktor tersebut. Keseimbangan elemen pelaporan tidak dapat terwakili jika hanya digunakan laporan keuangan sehingga memerlukan diterbitkannya pendamping laporan keuangan yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Penyempurnaan tersebut dikembangkan dengan pelaporan terintegrasi yang dikembangkan tahun 2011 oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC). Tahun 2013 *International Integrated Reporting Council* menerbitkan *Integrated reporting framework* sebagai panduan dalam menyusun laporan tahunan berbasis *integrated reporting*. Program ini juga didukung oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) sebagai penyelenggara laporan keberlanjutan. Sinergi tersebut mewujudkan metode pelaporan terintegrasi yang melengkapi pelaporan keberlanjutan.

Penyajian elemen elemen *integrated reporting* menggambarkan bagaimana kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan, etika dan upaya perusahaan dalam menciptakan dan menjaga nilai perusahaan untuk jangka waktu pendek, menengah dan panjang dengan melibatkan serta mempengaruhi modal yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan laporan dalam satu paket yang terintegrasi akan memberikan dampak bahwa informasi yang disampaikan akan lebih luas daripada pelaporan yang digunakan saat ini. Terintegrasinya laporan tersebut dapat membuat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para pihak berkepentingan semakin efektif [1]. Sehingga pelaporan terintegrasi dianggap mampu mawadahi kepentingan suatu entitas beserta *stake holder* yang berkaitan dengan entitas organisasi. Menyongsong pemberlakuan pelaporan terintegrasi di Indonesia diperlukan suatu study untuk mengukur kesiapan Perusahaan

Perusahaan di Indonesia dalam menerapkan pelaporan terintegrasi.

Penelitian terdahulu [2] mengkaji perkembangan laporan terintegrasi (IR) dan IIRC. Mereka menyoroti "disintegrasi" IR dalam lingkungan pelaporan keberlanjutan. Hasil temuan mereka menekankan perlunya penelitian akuntansi kritis lebih lanjut tentang pelaporan keberlanjutan, konteks sosio-politiknya, dan implikasinya. Sedangkan peneliti [3] mengeksplorasi manfaat pendekatan laporan terintegrasi (IR) bagi penyedia modal di Tiongkok dengan menganalisis 7168 data dari 1169 perusahaan terdaftar antara 2006 dan 2019. Temuan menunjukkan bahwa tingkat integrasi pengungkapan ESG berhubungan negatif dengan nilai perusahaan. Faktor-faktor seperti budaya Tiongkok, rendahnya kecanggihan investor, dan kualitas pengungkapan ESG menjelaskan asosiasi negatif ini. Hasil tambahan menunjukkan asosiasi negatif lebih jelas pada perusahaan dengan jaminan eksternal dan perusahaan non-BUMN. Penelitian serupa telah [4] mengkaji fitur deskriptif dari laporan terintegrasi yang terpilih sebagai "Laporan Terintegrasi Paling Berkembang" oleh GPIF. Menggunakan model berbasis machine learning dengan variabel penjelas yang dihasilkan dari data teks dan dua kamus khusus, ditemukan bahwa model dengan pasangan ko-occurrence dari kamus teknis menunjukkan AUC tertinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa laporan terintegrasi yang dianugerahi cenderung lebih banyak mencakup pernyataan tentang kontribusi sosial dan tata kelola serta lebih sedikit tentang deskripsi numerik dibandingkan laporan sebelumnya.

Penelitian lain [5] menyoroti pentingnya ketersediaan dan transparansi pelaporan keuangan dalam pengambilan keputusan manajerial optimal. Penyedia modal ingin investasi didasarkan pada informasi keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan, ditambah indikator sosial, lingkungan, dan ekonomi dari laporan sosial. Di industri transportasi, informasi tentang proses penciptaan nilai jangka pendek,

menengah, dan panjang tercermin dalam pelaporan terintegrasi perusahaan, mempengaruhi keputusan manajerial secara signifikan. Peneliti [6] mengkaji penerapan laporan terintegrasi (IR) pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan sampel perusahaan terdaftar di Tiongkok. Hasil studi menunjukkan bahwa ukuran dewan, dualitas CEO, adopsi GRI, dan jaminan eksternal berpengaruh positif terhadap tingkat integrasi CSR, sementara independensi dewan, keragaman gender, rapat, dan komite tidak berdampak signifikan. Penelitian ini menambah pemahaman tentang inovasi pelaporan CSR dengan mengeksplorasi tingkat integrasi dan determinannya. Peneliti [7] mengeksplorasi dampak jaminan laporan terintegrasi (IRA) terhadap keputusan investasi nonprofessional dalam eksperimen laboratorium dengan mahasiswa dan manajer. Temuan menunjukkan bahwa IRA meningkatkan investasi mahasiswa secara signifikan, namun malah mengurangi investasi di kalangan manajer. Wawancara mengungkapkan tiga alasan utama sikap skeptis manajer: ketidakpercayaan terhadap kegunaan keputusan IRA, pengalaman negatif dengan audit, dan keraguan emosional terhadap profesi audit. Hasil ini menyoroti perbedaan antara kontribusi teoritis IRA dan penerapannya dalam praktik.

Integrated Reporting Council (IRC) framework merumuskan delapan elemen pengungkapan pelaporan terintegrasi yang terdiri dari (1) Tinjauan organisasi dan lingkungan eksternal (2) Tata Kelola (3) Model bisnis (4) Risiko dan peluang (5) Strategi dan alokasi sumber daya (6) Kinerja (7) Pandangan dan (8) dasar persiapan dan penyajian. Penelitian [8] hanya menganalisis tujuh dari delapan elemen pelaporan dengan asumsi aspek dasar persiapan dan penyajian tidak bisa diukur karena *Integrated Reporting* belum diterapkan di Indonesia. Pada penelitian lain [9] menggunakan seluruh elemen pelaporan secara lengkap dengan asumsi dasar penyajian dan penyajian

menggunakan standard dan panduan yang berlaku dan sesuai dengan persiapan dan penyajian laporan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan elemen pengungkapan secara lengkap. Sedangkan Prinsip dalam pelaporan terintegrasi harus memenuhi tujuh aspek berikut [10]: (1) Fokus Strategis dan Orientasi Masa Depan (2) Konektivitas informasi (3) Hubungan pemangku kepentingan (4) Materialitas (5) Keringkasan yg padat isinya (6) Keandalan dan Kelengkapan dan (7) Konsistensi dan Keterbandingan.

Tingkat kesiapan mengimplementasikan pelaporan terintegrasi di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wacana dari berbagai sudut pandang. Penilitan [11] menyatakan bahwa 62,22% Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 siap untuk menerapkan Pelaporan Terintegrasi. Penelitian [10] menyatakan bahwa secara rata-rata Perusahaan di Indonesia telah memenuhi 50% elemen pelaporan. Fakta menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa Perusahaan sektor infrastruktur, *real estate* dan konstruksi memiliki prosentase 71,2% yang merupakan nilai tertinggi dalam menerapkan pelaporan terintegrasi. Pada sektor ini pertanggungjawaban terhadap keseimbangan aspek *Sustainable Development Goal* telah diwujudkan dengan diterapkannya program *green construction* pada pekerjaan konstruksi. Sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai potensi penerapan *integrated reporting* pada sektor ini. Penelitian oleh [12] mengeksplorasi prinsip konektivitas antara informasi keuangan dan non-keuangan dalam kerangka pelaporan terintegrasi (*IR*), menggunakan indeks konektivitas multidimensi untuk menilai tingkat keterhubungan dalam pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterhubungan yang rendah, menandakan bahwa perusahaan yang menerbitkan laporan berdasarkan kerangka IR belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip ini.

Penelitian tentang *integrated reporting* di Indonesia sebelumnya memiliki sample penelitian yang beragam dan belum meneliti secara mendalam pada suatu sektor atau sub sektor industry yang memiliki kekhasan dan perbedaan karakteristik dalam menjalankan bisnisnya. Penelitian terdahulu di Indonesia belum memfokuskan pada kajian mendalam dari fakta yang ditemukan dalam suatu sektor untuk mendefinisikan potensi dan kendala penerapan pelaporan terintegrasi. Evaluasi potensi penerapan *Integrated reporting* di Indonesia oleh peneliti [10], [11] dan [13] secara menyeluruh pada Perusahaan yang *listing* di BEI. Sedangkan Perusahaan yang *listing* di BEI terdiri dari berbagai macam sektor industry yang memiliki perbedaan karakteristik dalam menjalankan kegiatan operasional bisnisnya. Sehingga memiliki kapabilitas, peluang dan kendala yang berbeda dalam penyusunan pelaporan terintegrasi.

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan fakta yang menarik antara lain; kenyataan bahwa industri konstruksi memiliki potensi yang tinggi dalam mengimplementasikan *integrated reporting* [10], fakta kedua perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dalam aspek akuntansi kritis dan sosio politik [2]; serta perlu dikaji perbedaan pengimplementasian pada tipe Perusahaan baik berdasarkan pemilik modal atau ukuran perusahaan [3]. Kebaruan pada penelitian ini adalah menganalisis secara lebih mendalam tentang potensi penerapan pelaporan terintegrasi pada perusahaan konstruksi. Dengan menganalisis data dari Perusahaan konstruksi milik pemerintah, perusahaan konstruksi milik swasta yang *go public* serta Perusahaan konstruksi dalam skala UMKM. Pada penelitian ini juga dilakukan penggalian informasi tentang potensi penerapan serta potensi kendala dari pelaporan terintegrasi dari sudut pandang akademisi dan pelaku bisnis pada berbagai ukuran organisasi.

2. Metode

Pengukuran kesiapan penerapan *Integrated Reporting* pada perusahaan konstruksi di Indonesia dilakukan dengan pengumpulan dua jenis data yang berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder berasal dari Laporan Keberlanjutan, Laporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) serta laporan tahunan dari perusahaan konstruksi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Data primer yang digunakan berupa wawancara dengan beberapa nara sumber. Narasumber pertama dari akademisi dalam bidang konstruksi, Narasumber kedua adalah pelaku usaha dalam bidang konstruksi milik pemerintah yang *go public* sedangkan narasumber ketiga adalah pelaku usaha konstruksi yang belum *go public*.

Data penelitian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis data yang terdiri dari (1) *Content Analysis* (2) Analisis komparatif dan (3) Triangulasi. Langkah-langkah penelitian secara detail dijelaskan pada paragraf berikut.

Analisis *content* laporan keberlanjutan, Laporan TJSL dan Laporan tahunan untuk mengukur level pengungkapan elemen *Integrated Reporting* dalam ketiga laporan yang disusun perusahaan konstruksi saat ini. Langkah dari *content analysis* meliputi analisis atas data yang bersifat kualitatif dilakukan langkah-langkah sebagai berikut [14]. (a) Menyusun tabel yang berisi pengelompokan informasi sesuai dengan pertanyaan detail yang sesuai dengan rumusan masalah. Pengelompokan tersebut didasarkan pada 8 elemen dan 7 prinsip *integrated reporting* (b) Melakukan *content analysis*, yaitu membaca secara mendetail dan menginterpretasikan isi dari laporan keberlanjutan (SR), Laporan TJSL (CSR) dan Laporan Tahunan (AR). Periode data yang dianalisis adalah tahun 2018 sampai tahun 2023 dari 9 perusahaan konstruksi *go public* yang terdiri dari 4 perusahaan konstruksi dengan kepemilikan pemerintah serta 5 perusahaan konstruksi dengan kepemilikan umum. Analisis konten ini ditujukan untuk mengukur level pengungkapan kelengkapan elemen *Integrated Reporting* dan kualitasnya.

Tabel 1 menyajikan pelaporan publik yang diterbitkan oleh Perusahaan sampel pada tahun 2018 sampai 2023

Tabel 1. Daftar Perusahaan dan jumlah laporan yang diterbitkan

Contents Elements	SR	CSR	AR
PT Pembangunan Perumahan	6	5	6
PT Adhi Karya	6	3	6
PT Wijaya Karya	6	6	6
PT Waskita Karya	6	6	6
PT Total Bangun Persada	6	6	6
PT Berdikari Pondasi Perkasa	2	1	2
PT Acset Indonusa	3	6	6
PT Bukaka Teknik Utama	3	6	6
PT Jaya Konstruksi Manggala	3	6	6

Analisis komparatif dilakukan untuk melakukan perbandingan yang terdiri dari 2 tahapan analisis komparasi [14]. Tahapan pertama adalah analisis komparasi untuk mengukur *trend* dari level pengungkapan secara *time series* pada masing-masing organisasi dan secara keseluruhan. Analisis komparatif kedua adalah melakukan komparasi secara cross sectional antara penerapan elemen *integrated reporting* pada Perusahaan konstruksi *go public* milik pemerintah dengan Perusahaan konstruksi *go public* dengan kepemilikan umum.

Analisis data dengan triangulasi metode dan Triangulasi sumber data [15]. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan antara hasil analisis konten dengan informan sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mengkonfirmasi data antar informan [16]. Informan pada penelitian ini adalah 2 Akademisi dan 2 praktisi dari perusahaan konstruksi yang *Go Public* dan 2 praktisi dari perusahaan konstruksi yang belum *Go Public*.

Tabel 2 menjelaskan profesi dari informan yang digunakan pada penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan pada profesi informan dari informan satu hingga informan lainnya. Informan 1 dan 2 adalah akademis dengan bidang yang berbeda, kemudian

informan 3 dan 4 adalah praktisi dari perusahaan konstruksi sedangkan informan 5 dan 6 merupakan praktisi dari perusahaan konstruksi yang masih belum terdaftar di BEI

Tabel 2. Daftar Informan

Informan	Profesi
Informan 1	Akademisi, Profesor dalam Bidang Teknik Sipil Struktur, serta praktisi sebagai tenaga ahli dalam bidang struktur pada proyek nasional
Informan 2	Akademisi, Dosen dalam Bidang Teknik Sipil Manajemen Rekayasa Konstruksi, serta praktisi sebagai tenaga ahli dalam bidang Manajemen Rekayasa Konstruksi pada proyek nasional
Informan 3	Departemen pengembangan dan investasi pada Perusahaan Konstruksi Go Publik milik pemerintah dengan latar belakang Pendidikan Teknik sipil
Informan 4	Project Manager pada berbagai proyek konstruksi pada Perusahaan Konstruksi Go Publik milik pemerintah dengan latar belakang Pendidikan Teknik sipil
Informan 5	Direktur Perusahaan konstruksi <i>Non Go Public</i> dengan latar belakang Pendidikan Akuntansi
Informan 6	Direktur Perusahaan konstruksi UMKM dengan latar belakang Pendidikan Teknik Sipil

3. Hasil dan Pembahasan

Meneksplorasi elemen dan prinsip dari *integrated reporting* secara mendalam dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana *integrated reporting* dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan memberikan rekomendasi untuk implementasi yang lebih efektif dari *integrated reporting*. Melalui analisis konten, analisis komparasi dan Triangulasi, ditemukan banyak fakta menarik dari potensi penerapan *integrated reporting* dan persepsi dari pelaksana dalam bidang konstruksi baik dari akademisi maupun dari pelaku usaha. Masing masing analisis menunjukkan hasil yang bervariasi dan memberikan Gambaran dan input bagi proses adopsi pelaporan terintegrasi dimasa yang akan datang.

Apabila ditinjau dari konten yang terkandung dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah disusun sebagai pertanggungjawaban perusahaan konstruksi ditemukan bahwa potensi implementasi *Integrated Reporting* pada perusahaan konstruksi di Indonesia menunjukkan hasil yang positif. Tabel 1 sampai table 6 memberikan pada kita deskripsi tentang dinamika pengungkapan elemen maupun prinsip pelaporan terintegrasi pada Perusahaan konstruksi.

Analisis konten pada perusahaan *go public* milik pemerintah. Pengungkapan elemen pelaporan pada Tabel 3 dibahas secara rinci untuk setiap elemen pelaporan dari 4 perusahaan konstruksi *go public* milik pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesiapan yang cukup tinggi dari perusahaan konstruksi milik pemerintah sejak tahun 2018 sampai tahun 2023. 4 perusahaan tersebut telah memenuhi pengungkapan pada elemen *Organizational overview* dan *External, Governance, Risk and Opportunity*, serta *Basis of Preparation and Presentation*. Pada Elemen *Performance*, terdapat 2 indikator yaitu *financial performance* dan *non financial performance*. Pada kinerja keuangan semua perusahaan konstruksi milik pemerintah telah melaporkan secara penuh, sedangkan kinerja non keuangan hanya 2 dari 4 perusahaan yang melaporkan kinerja non keuangan meskipun belum secara komprehensif.

Tabel 3. Tingkat Pengungkapan Elemen IR Perusahaan Go Publik Milik Pemerintah

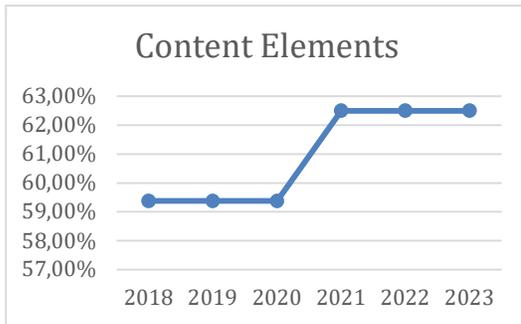
Contents Elements	1	2	3	4	5	6
Organizational overview and external	1	1	1	1	1	1
Governance	1	1	1	1	1	1
Business model	0	0	0	0	0	0
Risks and Opportunities	1	1	1	1	1	1
Strategy and resource allocation	0	0	0	0	0	0
Performance	0,75	0,75	0,75	1	1	1
Outlook	0	0	0	0	0	0
Basis of preparation and presentation	1	1	1	1	1	1

Tabel 4 menyajikan informasi bahwa pada perusahaan *go public* milik pemerintah, prinsip pelaporan telah diimplementasikan dengan baik. Dari tujuh prinsip hanya pada prinsip *Conectivity of information* dan *Conciseness* yang sama sekali belum diterapkan. Pada aspek lain level penerapan antara 75% sampai 100% yang menunjukkan potensi yang tinggi dalam kesiapan penerapan prinsip IR. Pada elemen *performance* terdapat peningkatan dimana pada tahun 2021 perusahaan-perusahaan *sample* mulai melaporkan kinerja non keuangan pada tahun 2021. Meskipun peningkatannya tidak signifikan tetapi menunjukkan kurva pembelajaran yang baik.

Tabel 4. Penerapan Prinsip IR Perusahaan Go Publik Milik Pemerintah

Guiding Principles	1	2	3	4	5	6
Strategic Focus and future orientation	1	1	1	1	1	1
Connectivity of information	0	0	0	0	0	0
Stakeholders relationships	1	1	1	1	1	1
Materiality	1	1	1	1	1	1
Conciseness	0	0	0	0	0	0
Realibility and completeness	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6
Consistency and comparability	1	1	1	1	1	1

Perusahaan konstruksi go publik milik pemerintah, dari hasil penelitian pada gambar 1, memiliki kecenderungan peningkatan yang signifikan pada level pengungkapan yaitu pada tahun 2021. Akan tetapi setelah tahun 2021 level pengungkapan stagnan diangka rata rata 62.2%. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pada tahun 2021 merupakan tahun efektif dari penerapan GRI 2021. Sehingga menjadi pemicu motivasi Perusahaan dalam meningkatkan performa pelaporan. Akan tetapi tidak terdapat peningkatan setelah tahun 2021.



Gambar 1. Level Pengungkapan Elemen IR Pada Perusahaan Go Publik Milik Pemerintah

Seiring dengan level pengungkapan elemen, penerapan prinsip pada Perusahaan konstruksi milik pemerintah pada gambar 2 juga mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 dan kembali mendatar pada tahun setelahnya.



Gambar 2. Level Penerapan Prinsip Pelaporan IR Pada Perusahaan Go Publik Milik Pemerintah

Tabel 5 menjelaskan bahwa kelima perusahaan milik umum belum seluruhnya melakukan pengungkapan pada elemen *Organizational overview* dan *External Governance*, *Risk and Opportunity*, serta *Basis of Preparation and Presentation*. Lalu trend data menunjukkan peningkatan pada tahun 2022, 5 perusahaan telah menyusun laporan keberlanjutan sehingga pengungkapan elemen pelaporan menjadi lebih lengkap. Sedangkan pada elemen *Business model*, *Strategy and resource allocation* serta *outlook* belum terdapat pengungkapan elemen. Secara keseluruhan kinerja keberlanjutan dan integrasi mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah Perusahaan yang melakukan pengungkapan pada elemen *Basic Preperation and presentation*.

Tabel 5. Pengungkapan Elemen IR Perusahaan Go Publik Dengan Kepemilikan Umum

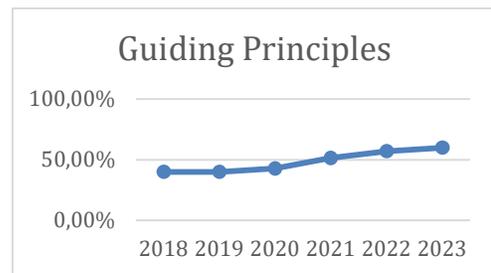
Contents Elements	1	2	3	4	5	6
Organizational overview & external	0,8	0,8	0,8	0,8	1	1
Governance	0,8	0,8	0,8	0,8	1	1
Business model	0	0	0	0	0	0
Risks & Opportunities	0,6	0,6	0,6	0,8	0,8	0,8
Strategy & resource allocation	0	0	0	0	0	0
Performance	0,4	0,4	0,4	0,4	0,5	0,5
Outlook	0	0	0	0	0	0
Basis of preparation & presentation	0,4	0,4	0,4	0,6	0,8	0,6

Sedangkan pada penerapan prinsip terjadi peningkatan setiap tahunnya, meskipun peningkatannya lambat dan tidak signifikan. Hasil analisis konten ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Penerapan Prinsip IR Perusahaan Go Publik Dengan Kepemilikan Umum

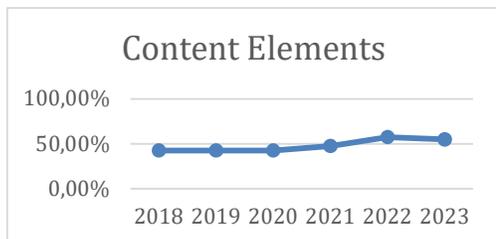
Guiding Principles	1	2	3	4	5	6
Strategic Focus & future orientation	0,8	0,8	0,8	0,8	1	1
Connectivity of information	0	0	0	0	0	0
Stakeholders relationships	0,2	0,2	0,4	0,8	1	1
Materiality	0,2	0,2	0,2	0,4	0,6	0,6
Conciseness	0	0	0	0	0	0
Realibility & completeness	0,4	0,4	0,4	0,4	0,8	0,6
Consistency & comparability	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8

Gambar 3 dapat menunjukkan Level Pengungkapan elemen IR pada Perusahaan swasta konsisten mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai tahun 2022, tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali.



Gambar 3. Level Pengungkapam Elemen IR Pada Perusahaan Go Publik Dengan Kepemilikan Umum

Untuk penerapan prinsip pada gambar 4 terjadi peningkatan yang konsisten meskipun level penerapan prinsip tidak mencapai 60% prinsip yang terimplementasi.



Gambar 4. Level Penerapan Prinsip Pelaporan IR Pada Perusahaan Go Publik Dengan Kepemilikan Publik

Pada tabel 7. Menyajikan kinerja pengungkapan elemen dari seluruh Perusahaan konstruksi baik dengan kepemilikan pemerintah dan umum di Indonesia. Performa pengungkapan elemen pelaporan terintegrasi secara keseluruhan Perusahaan konstruksi menunjukkan peningkatan kecuali pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan pada aspek pengungkapan elemen yang diakibatkan oleh penurunan kinerja pengungkapan pada Perusahaan swasta. Akan tetapi belum terdapat pengungkapan pada aspek Business model, strategy and resources allocation, serta elemen outlook.

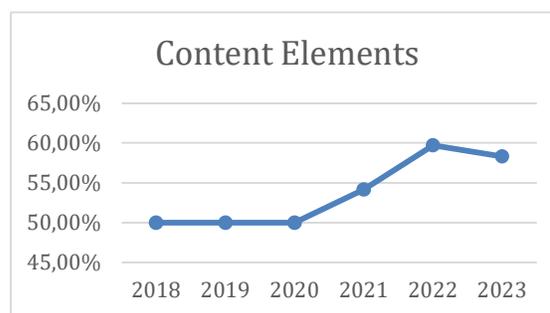
Tabel 7. Pengungkapan Elemen IR 9 Perusahaan konstruksi Go Publik

Contents Elements	Tahun ke-					
	1	2	3	4	5	6
Organizational overview & external	0,8	0,8	0,8	0,8	1	1
Governance	0,8	0,8	0,8	0,8	1	1
Business model	0	0	0	0	0	0
Risks & Opportunities	0,7	0,7	0,7	0,8	0,8	0,8
Strategy & resource allocation	0	0	0	0	0	0
Performance	0,7	0,7	0,7	0,8	1	1
Outlook	0	0	0	0	0	0
Basis of preparation & presentation	0,6	0,6	0,6	0,7	0,8	0,7

Secara keseluruhan perusahaan konstruksi menunjukkan peningkatan kecuali pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan pada aspek pengungkapan elemen yang diakibatkan oleh penurunan kinerja pengungkapan pada Perusahaan swasta.

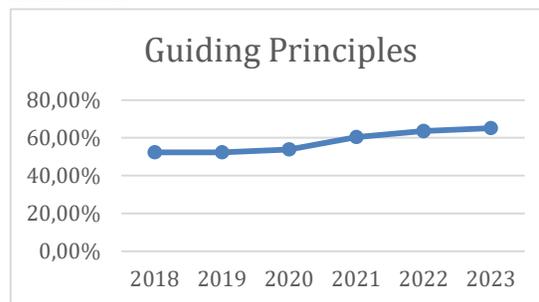
Tabel 8. Penerapan Prinsip IR 9 Perusahaan konstruksi Go Publik

Guiding Principles	Tahun ke-					
	1	2	3	4	5	6
Strategic Focus & future orientation	0,8	0,8	0,8	0,8	1	1
Connectivity of information	0	0	0	0	0	0
Stakeholders relationships	0,5	0,5	0,6	0,8	1	1
Materiality	0,5	0,5	0,5	0,6	0,7	0,7
Conciseness	0	0	0	0	0	0
Realibility & completeness	0,7	0,7	0,7	0,8	0,7	0,8
Consistency & comparability	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8



Gambar 5. Level Pengungkapan Elemen IR Pada Perusahaan konstruksi Go Publik

Untuk penerapan prinsip pada seluruh sampel perusahaan konstruksi, yang disajikan pada gambar 6, terjadi peningkatan yang konsisten.



Gambar 6. Level Pengungkapan Elemen IR Pada Perusahaan konstruksi Go Publik

Berdasarkan analisis konten dapat disimpulkan bahwa Perusahaan konstruksi milik pemerintah memiliki potensi kinerja pengungkapan elemen dan penerapan prinsip pelaporan terintegrasi yang sangat baik, sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan konstruksi milik pemerintah sangat siap

menjelang pemberlakuan pelaporan terintegrasi. Untuk perusahaan konstruksi dengan kepemilikan umum terjadi dinamika dalam pengungkapan dan potensi implementasinya. Perusahaan milik swasta dapat dikatakan cukup siap melakukan dan menerapkan pelaporan terintegrasi. Hasil akhir dari analisis konten secara keseluruhan Perusahaan konstruksi di Indonesia dapat dikatakan cukup siap melakukan pengungkapan elemen *integrated reporting* dengan Tingkat kesiapan yang tinggi pada Perusahaan konstruksi milik pemerintah.

Analisis komparasi dalam penelitian terdahulu [17] dilakukan dengan membandingkan dua Perusahaan konstruksi yaitu PT Waskita Karya Tbk selaku BUMN konstruksi di Indonesia dan YTL Corporation Berhad yang merupakan Perusahaan konstruksi di Malaysia yang memiliki peran signifikan dalam mengembangkan proyek *iconic* pada kedua negara sehingga pelaporan terintegrasi sangat penting untuk dievaluasi. Kedua perusahaan menggunakan standar yang sama tetapi memiliki tingkat kepatuhan berbeda. PT Waskita Karya Tbk memiliki ketaatan yang tinggi pada aspek sosial dan tata kelola. Namun, pengungkapan aspek lingkungan masih kurang terutama pengelolaan emisi dan limbah. YTL Corporation Berhad memiliki komitmen yang kuat dalam pengungkapan aspek lingkungan, dengan mengungkapkan berbagai inisiatif yang dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti teknologi ramah lingkungan dan efisiensi pengelolaan limbah. Disisi lain masih kurang untuk pengungkapan aspek sosial dan tata kelola terutama untuk transparansi dan akuntabilitas.

Hasil Analisis komparasi antara perusahaan konstruksi go publik BUMN dan swasta menunjukkan bahwa Perusahaan BUMN memiliki level pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan Perusahaan milik swasta. Pada perusahaan konstruksi BUMN juga tidak pernah mengalami penurunan dan pada tahun 2021, 2022 dan 2023 terdapat 5 dari 8 aspek sudah diungkap secara lengkap.

Kinerja ini sedikit berbeda dengan perusahaan swasta yang memiliki level pengungkapan sedikit dibawah perusahaan konstruksi milik pemerintah dan belum ada aspek yang mencapai level lengkap dalam pengungkapan dan penerapan prinsipnya. Bahkan pada tahun 2023 perusahaan swasta mengalami penurunan dalam kinerja keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh penurunan motivasi karena perusahaan konstruksi mengalami masa yang sulit pada kurun waktu setelah pandemi.

Melalui penerapan *integrated reporting* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pada pemangku kepentingan. Akan tetapi ternyata hasil penelitian ini menunjukkan kesenjangan dalam pengungkapan antara perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk perusahaan untuk terus meningkatkan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan dan perusahaan harus meningkatkan kualitas pengungkapan agar memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam menguji keakuratan hasil analisis konten dan komparasi pada penelitian ini dilakukan dua tipe Triangulasi yang meliputi Triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi Metode dilakukan untuk menguji hasil analisis konten dengan penerapan pelaporan keberlanjutan Informan 1 Bapak Prof DR Taufiq Rochman ST MT dan informan 2 Bapak Suhariyanto ST MT. Informan 1 dan informan 2 adalah Akademisi dan juga praktisi bisang konstruksi yang terlibat dalam sektor konstruksi dan infrastruktur level Nasional. Menurut Informan 1

“Secara garis besar saya sangat setuju dengan metode pelaporan Integrated Reporting meskipun mungkin akan ada kesulitan dan retensi dari beberapa Perusahaan. Karena itu menurut saya pemberlakuan suatu standard seharusnya melalui beberapa tahap yaitu tahap adaptasi dan tahap

adopsi. Jika tahap adaptasi terlalu pendek maka akan memberikan motivasi negative atau bahkan kinerja kontra produktif apalagi jika tidak secara tegas terdapat perbedaan antara Perusahaan yang menerapkan dan tidak menerapkan. Sebaliknya jika periode adaptasi terlalu Panjang maka akan menyebabkan Perusahaan rigid dan sulit untuk melakukan perubahan lagi”

Informan 1 juga berpendapat bahwa biaya pelaporan terintegrasi adalah investasi yang mahal bagi suatu entitas konstruksi.

“Biaya pelaporan keberlanjutan itu sangat mahal lho bagi Perusahaan konstruksi. Jadi mahal karena Perusahaan tidak hanya melaporkan tetapi juga harus didasari aktivitas realnya. Kalau aktivitasnya fake kan penipuan public ya? Jadi bisa berisiko kalau suatu saat terungkap. Nah apalagi pelaporan terintegrasi ini lebih masif lagi. Laporan terintegrasi itu sifatnya mendalam dan berwawasan ke masa depan. Ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksananya. Dan pastinya akan membenturkan beberapa kepentingan. Akan tetapi jika saya lihat tujuan laporan ini sepertinya sangat mulia ya. Laporan terintegrasi ini sepertinya ingin meminimalkan benturan kepentingan memadukan tujuan semua pihak yang berkaitan dengan bisnis itu menjadi satu arah yang sama. Sepertinya laporan ini diarahkan bahwa berdirinya suatu entitas bisnis akan memiliki kepentingan yang sama bagi semua pihak. Ini akan sangat bagus sih ya jika diterapkan.”

Informan 1 juga menyarankan Kembali pentahapan dalam adopsi pelaporan terintegrasi

“Saran saya sesuai dengan hasil penelitian pentahapannya akan lebih bagus jika pada tahap awal Perusahaan konstruksi go public milik pemerintah yang lebih dahulu diwajibkan mempertanggungjawabkan sustainabilitynya dengan pelaporan terintegrasi. Karena stake holder eksternal mereka lebih luas. Sementara Perusahaan lain diminta memperbaiki pelaporan sustainability. Akan tetapi pada tahap berikutnya dapat diwajibkan untuk semua emiten.”

Menjawab pertanyaan tentang kemungkinan penerapan pada Perusahaan non go public informan 1 menjawab

“kalau untuk Perusahaan non go public mungkin bisa ditahap berikutnya ya. Karena mungkin akan berat untuk mereka jika diberlakukan pada saat yang bersamaan. Tapi jika sudah menjadi budaya di perusahaan go public mereka juga akan lebih mudah menerapkannya.”

Terkait dengan keberlanjutan suatu usaha informan 1 menyarankan

“jadi menurut saya budaya keberlanjutan ini harus menjadi wawasan bagi pelaku bisnis dan juga seluruh stake holder. Akan menjadi kontra produktif apabila pelapu bisnis dituntut untuk melakukan praktikm keberlanjutan sementara customer dan Masyarakat tidak diberi wawasan yang sama. Sebagai contoh memilih perusahaan konstruksi yang lebih murah meskipun tidak green green banget. Nah itu bisa jadi dilema.”

Pendapat dari Informan 2 juga mendukung positif pelaporan terintegrasi. Narasumber kedua juga memberikan masukan yang secara teknis diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi bagi Perusahaan konstruksi untuk *melaporkan Integrated reporting.*

“menurut saya ini bagus sih dan mungkin sekali untuk diterapkan. Hanya pertanyaan saya adalah, Apakah keuntungan dari Perusahaan konstruksi apabila mereka telah melakukan pelaporan terintegrasi? Jika keuntungan tersebut ditentukan dengan jelas maka Perusahaan juga akan dengan senang hati melaksanakannya. Atau alternatif lain, jika bukan keuntungan, apakah kerugian bagi Perusahaan konstruksi yang tidak melakukan pelaporan terintegrasi. Dengan itu mereka akan menghindari kerugian tersebut. Jadi pelaporan terintegrasi dapat digunakan sebagai “cegatan” untuk memperoleh peluang usaha”

Informan 2 juga menjelaskan secara teknis tentang bagaimana menjadikan IR sebagai persyaratan wajib bagi Perusahaan konstruksi dalam pengajuan tender atau lelang.

“sebenarnya beberapa aspek sustainability itu sudah terdapat sebagai syarat dalam pengajuan lelang. Misalnya menerbitkan sertifikat untuk hasil audit atas Integrated Reporting sebagai persyaratan IPO dan menjadi laporan tahunan agar tidak delisting. Hal ini seperti pemberlakuan Surat Laik Fungsi (SLF) yang diberlakukan sekarang. Dan yang saat ini secara keuangan telah terdapat seleksi berupa Sisa Kemampuan Paket yang dapat diprediksi dari neraca. Jadi hal ini sangat mungkin jika diterapkan untuk Perusahaan konstruksi yang bersifat investasi. Perusahaan harus mempunyai pakta integritas, untuk pernyataan anti korupsi dan anti trust juga pernyataan atau istilahnya pengungkapan tentang program K3 dan lain-lain yang saya lihat juga menjadi aspek keberlanjutan. Pada Perusahaan tambang 1 pekerja

meninggal dalam kecelakaan kerja itu bisa menjadi suatu masalah besar dan bisa menjadi kasus nasional bahkan dunia karena Perusahaan multinasional. Tambang bisa ditutup jika ada yang meninggal. Padahal disisi lain Perusahaan konstruksi yang langsung berada di kehidupan Masyarakat di tangan kota, bukan di offshore ya, sebetulnya memiliki resiko dan probabilitas yang sangat tinggi dalam keselamatan kerja, bahkan lebih besar dibandingkan perusahaan tambang. Nah aspek-aspek ini hanya bisa ditanggulangi dengan regulasi yang jelas dan resmi.”

Saran dari Informan 2 mengenai manfaat penerapan elemen dan prinsip bisa memberi motivasi asal diberikan peraturan yang jelas.

“Sebaiknya dijelaskan ambang batas kapan suatu laporan terintegrasi dinyatakan baik. Berapa % dinyatakan baik atau buruk. Dan cegatan nya bisa sangat banyak di industry konstruksi. Melalui Online Single Submission sebagai perijinan operasi, dan perluasan system kemampuan paket. Jadi saya cenderung menyarankan Perusahaan konstruksi yang menjalankan integrated reporting adalah Perusahaan yang proyeknya berupa investasi jangka panjang. Seharusnya intraged report sangat mungkin dilakukan jika diwajibkan. Perusahaan pasti akan membentuk team IR dan akan mengabaikan kepentingan internal jika akan memperoleh keuntungan dan reward yang tinggi bagi Perusahaan. Untuk menjaga mutu bahkan sempat ada kecenderungan pengelompokan proyek konstruksi jalan untuk WIKA dan Utama Karya. Sedangkan PP dan Adhi Karya untuk bangunan.

Akan tetapi akhirnya tidak dapat diterapkan karena bertentangan dengan issue kartel. Leveling berdasarkan ukuran Perusahaan bisa juga dilakukan sebagai persyaratan”

Triangulasi Sumber dilakukan dengan mengonfirmasi informasi dari informan 1 dan 2 tentang potensi pemberlakuan integrated reporting di Indonesia. Informan 3 dan 4 yang berasal dari Perusahaan Konstruksi Swasta dan UMKM. Dari informan 3 yang berasal dari Perusahaan konstruksi swasta *go public* menyatakan bahwa

“Kalau secara ideal dan secara pribadi saya sangat menyetujui pelaporan ini. Penjelasan itu tadi sangat ideal dan berwawasan jangka Panjang. Saya juga sudah pernah mendengar dari media tentang pelaporan sustainability. Akan tetapi dalam pelaksanaannya hambatan pelaporan itu sangat banyak. Salah satunya adalah aspek informasi, salah satu gab kami dengan Perusahaan konstruksi BUMN adalah arus informasi dari pemerintah otomatis mereka juga lebih cepat. Perusahaan BUMN juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah dalam penerbitan laporan diaman pemerintah tersebut yang notabene adalah pemilik Perusahaan sendiri. Sedangkan di Perusahaan swasta kita harus mencerna dulu dampak, cost and benefit dari pemberlakuan pelaporan tersebut. Selain faktor informasi, faktor kedua adalah tentang manfaat atau reward yang akan diberikan kepada kami jika kami melakukan pelaporan tersebut dan apakah keuangan kami juga terselamatkan? Apakah kami juga akan tetap sustain? Sedangkan perusahaan pemerintah yang sudah melaporkan SR saja ada yang rugi dan dimerger dengan Perusahaan

lain. jadi perlu aturan yang tegas, adil dan memotivasi yang akan menjadi pijakan yang jelas buat kami dalam melakukan pelaporan. Kami berharap pelaporan ini akan membuka peluang bagi kami bukan menjadi hambatan bagi kemajuan perusahaan.”

Mewakili UMKM informan 4 menyatakan

“waaah laporan apalagi itu mbak? mudah mudahan kita gak diwajibkan membuat. Lha wong menyusun laporan keuangan dan laporan pajak yang dasar saja kami sudah pusing. Perubahan standard dan peraturan pajak sudah berat untuk kami. Apalagi jika kami harus mengungkap dan mengestimasi seperti ini berat sih mbak”

Saat ditanyakan mengenai perkembangan perusahaan untuk jangka panjang, informan 3 menyatakan

“ya menurut saya ukuran perusahaan juga juga sangat mempengaruhi perusahaan dalam membuat kebijakan pelaporan mbak. Potensi untuk memperoleh peluang pendapatan yang besar juga mempengaruhi kemampuan financial untuk menyiapkan system pelaporan yang baik. Jadi mungkin yang rumit rumit itu untuk Perusahaan go public lah. Untuk kami mungkin cukup diwajibkan membuat laporan tanggung jawab social dan lingkungan disamping laporan keuangan. Itu saja mungkin sudah cukup berat buat level kami. Dan konsumennya juga harus dikasih tau mbak, biar gak cuman milih yang asal murah saja. Repot ya kalau 1 perusahaan setelah menjalankan system ini jadi mahal karena perlu biaya untuk menjalankan prosedur keberlanjutan eh malah batal dapat proyek karena kalah harga. Jadi Masyarakat konsumen kami itu juga perlu dibilangin mbak”

Pengukuran level pengungkapan elemen dan prinsip IR serta Masukan dari seluruh informan memberikan Gambaran bahwa sesungguhnya tujuan dari pemberlakuan pelaporan terintegrasi dipandang sebagai hal yang positif dan sangat bagus untuk diterapkan di Indonesia. Menindaklanjuti mulianya tujuan dari IR, dalam implementasinya sangat diperlukan regulasi yang tegas dan adil tentang Pelaporan korporasi terintegrasi di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama pemerintah akan mengganti pelaporan terpisah menjadi pelaporan yang terintegrasi [13]. Peraturan yang mengatur pelaporan terpadu dalam laporan perusahaan wajib dilakukan mendukung penerapan pelaporan terintegrasi, mengingat pelaporan terintegrasi di Indonesia masih bersifat sukarela. Aturan yang tegas dalam mengatur kinerja IR diharapkan dapat meningkatkan jumlah perusahaan di Indonesia yang bersedia menjadikan IR sebagai laporan mereka. Masalah peluang dan manfaat pemberlakuan pelaporan tersebut dalam suatu organisasi juga akan menjadi motivasi bagi pelaku. Demikian juga sanksi bagi pelaku usaha yang tidak melakukan pelaporan terintegrasi harus tegas dinyatakan dalam regulasi yang mengikat. Sistem Pendampingan penyusunan laporan juga sebaiknya diregulasi dengan baik oleh pemerintah karena tidak semua entitas memiliki kemampuan untuk berkonsultasi kepada Kantor Akuntan Publik atau jasa pendampingan penyusunan laporan keberlanjutan atau pelaporan terintegrasi. Sehingga hampir semua informas menyarankan leveling dalam pemberlakuan pelaporan yang bisa didasarkan pada ukuran perusahaan atau struktur kepemilikan.

Peneliti [18] mengkaji kampanye kapitalisme inklusif dari *International Integrated Reporting Council* (IIRC) dengan dua fokus. Pertama, mereka mengevaluasi sejauh mana Kerangka Laporan Terintegrasi (IR) mendukung masyarakat inklusif, dan kedua, mereka menyelidiki ideologi kapitalisme inklusif IIRC sebagai contoh

organisasi akuntansi utama yang mengkritik sistem ekonomi saat ini. Melalui metode genealogis kritis, studi ini mengungkap bahwa prinsip-prinsip dalam IR Framework justru memperkuat norma-norma kapitalisme yang ingin dikritik. Temuan ini memperluas penelitian tentang pelaporan nonfinansial dan hubungan ideologis akuntansi dengan kapitalisme.

Kesadaran tentang aspek keberlanjutan masih sangat diperlukan untuk ditanamkan pada pelaku bisnis di semua sektor. Secara ideal seharusnya wawasan keberlanjutan sudah menjadi budaya dan kesadaran tanpa harus diwajibkan. Akan tetapi regulasi bisa menjadi pendorong pembelajaran tersebut. Bukan hanya di Indonesia bahkan Penelitian empiris di BEI oleh [19] Level pengungkapan elemen IR tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai Perusahaan Asia yang telah melaporkan IR dan bergabung dalam IIRC. Peneliti [20] menganalisis peran akuntansi ESG dengan studi kasus *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) dan *Integrated Reporting* (IR). Mereka menemukan bahwa akuntansi ESG tidak sekadar *green-washing*, melainkan membentuk dasar teknis dan retorik untuk mengubah klaim etis menjadi peluang keuntungan. Melalui standar ini, isu sosial dan lingkungan diintegrasikan ke dalam penilaian modal, mengubah tantangan politik menjadi peluang bisnis [13].

Peneliti [14] menganalisis motivasi perusahaan beralih ke *integrated reporting* dibandingkan dengan pelaporan sosial dan lingkungan tradisional menggunakan teori legitimasi dan pengungkapan sukarela. Dengan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Tokyo dan London, hasil studi menunjukkan motivasi yang berbeda antara kedua negara dan sektor industri. *Integrated reporting* mendapat perhatian lebih di Tokyo dibandingkan London, menunjukkan bahwa perusahaan berusaha membedakan filosofi pelaporan sukarela mereka untuk transparansi keuangan dan akuntabilitas [14]. Jadi sebetulnya kesuksesan finansial Perusahaan

berasal dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menjalankan strategi bisnisnya, sedangkan wawasan keberlanjutan adalah kewajiban yang harus dijunjung tinggi bagi Perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya yang jika dijalankan dengan baik akan berdampak bagi keberlanjutan Perusahaan itu sendiri.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam menerapkan IR. Level pengungkapan mencapai nilai diatas 50% dan aspek yang belum diungkap memang tidak menjadi poin pada pelaporan yang berlaku sekarang. Kurva pembelajaran juga menunjukkan dari tahun ketahun level pengungkapan elemen dan implementasi prinsip juga selalu mengalami peningkatan. Dari hasil metode triangulasi dan sumber tidak terdapat penolakan dari pelaku dalam sektor konstruksi baik dari akademisi dan perusahaan *go public*. Sedangkan dari pengusaha UMKM konstruksi memerlukan waktu yang lebih Panjang untuk mengadopsi dan menyranakan untuk tidak mengadopsi secara penuh sehingga hanya dibatasi untuk topik yang dasar dan relevan saja. Hasil penelitian ini juga menemukan pentingnya aspek regulasi dan pendampingan dan sosialisasi informasi kepada seluruh *stake holder* sehingga wawasan keberlanjutan bukan hanya penting bagi pelaku usaha tetapi juga bagi semua pihak yang berkepentingan. Pelaku usaha juga mengharapkan system *reward* dan *punishment* bagi Perusahaan yang Menyusun dan melewati pelaporan terintegrasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana perusahaan di sektor konstruksi dan infrastruktur dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutan mereka dalam bentuk pelaporan terintegrasi. Hasil ini juga menjadi acuan bagi pemerintah dalam Menyusun regulasi dan system pelaporan yang akan menguntungkan semua pihak yaitu Perusahaan dan seluruh *stake holdernya*. Dengan demikian, diharapkan bahwa studi ini

dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk berkomitmen terhadap keberlanjutan dan mematuhi standar internasional dalam pelaporan keberlanjutan.

Penelitian ini belum melibatkan wawancara dengan Lembaga penyusun standard atau regulasi. Wawasan dari penyusun regulasi diharapkan akan memberikan masukan yang lebih mendalam terkait dengan pengalaman dari penerapan system pelaporan yang berlaku saat ini dan potensi penerapan IR dimasa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- [1] Silvestri A, Veltri, Stefania, Andrea Venturelli SP. A research template to evaluate the degree of accountability of Integrated Reporting. A case study. *Meditari Account Res* 2017;25:675–704. <https://doi.org/DOI:10.1108/MEDAR-11-2016-0098>.
- [2] Rodrigue, M., Tregidga, H., & Cooper C. The fragments and traces of integrated reporting that prevail: On the importance of a sustained critical perspective on reporting. *Crit Perspect Accounting*, 102726 2024;99:1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102726>.
- [3] Sun, Y., Xu, C., Ding, R., & Cao Y. Does innovation in environmental, social, and governance disclosures pay off in China? An integrated reporting perspective. *Borsa Istanbul Rev* , 2023;23:600-613. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.01.001>.
- [4] Tanaka, R., Tsuda K. Discovery of Features Described in Advanced Improvement Integrated Reports from GPIF. *Procedia Comput Sci* 2023;225:1909–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.181>.
- [5] Gorshkova, N., Al-Battat, K., Elsukova, Y., Yovanovich, T., & Zamyatina I. The

- role of corporate integrated reporting in the management decision-making conditions of the transport industry. *Transp Res Procedia* 2022;63:896–903. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tpro.2022.06.087>.
- [6] Sun, Y., Xu, C., Li, H., & Cao Y. What drives the innovation in corporate social responsibility (CSR) disclosures? An integrated reporting perspective from China. *J Innov Knowledge*, 2022;7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100267>.
- [7] A JG, A PV, Mechtel M. Do nonprofessional investors value the assurance of integrated reports? Exploratory evidence. *Explor Evidence Eur Manag J* 2022;40:103–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emj.2021.03.003>.
- [8] Pratiwi D, Ilham I, Della Verati, Santia Veronika, Sharon Gabriella. Companies in Indonesia Towards the Implementation of Integrated Reporting. *J Account Financ Manag* 2023;3:334–46. <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i6.179>.
- [9] Zuhrohtun, Sandhi IK, Rahmanda GA. Ownership and Size Drive Integrated Reporting in Indonesian Listed Companies. Atlantis Press SARL; 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-048-0_23.
- [10] Kustiani NA. Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Info Artha* 2017;3:44–61. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>.
- [11] Adriana A. Analisis Kesiapan Menerapkan Integrated Reporting Pada Indeks Lq-45. *ABIS Account Bus Inf Syst J* 2020;2. <https://doi.org/10.22146/abis.v2i4.59358>.
- [12] Tirado-Valencia, P., de Vicente-Lama, M., Cordobés-Madueño, M., & Ruiz-Lozano M (2024). Determinants of interconnected corporate information. Evidence of the connectivity principle in integrated reporting. *Eur Res Manag Bus Econ* 2024;30:2–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2024.100255>.
- [13]. S, Sulaiman S, Mohamad M. Integrated Reporting in Indonesia: Issues, Current Trend, and Future Prospects. *Int J Acad Res Bus Soc Sci* 2022;12:1187–93. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/15897>.
- [14] Brealiastiti R. Penerapan Standar GRI Sebagai Panduan Penyusunan Laporan Keberlanjutan Tahun 2020 Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Dan Non-Primer Di Bursa Efek Indonesia. *J Ekobisman* 2021;6:138–56.
- [15] Abubakar T. A study of Sustainability in the Oil and Gas Supply chain. *Lancash Bus Sch* 2014:363.
- [16] Setyadi A, Ogunmakinde OE, Irhoma A, Strauss N, Ngan SL, How BS, et al. Developing a circular-economy-based construction waste minimisation framework for Nigeria. *Renew Sustain Energy Rev* 2019;111:314–31.
- [17] Christine Y, Meiden C. Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pt. Waskita Karya (Persero) Tbk Dan Ytl Corporation Berhad Tahun 2018 Berdasarkan Gri Standards. *J Akunt* 2021;10:1–7. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.794>.
- [18] Tweedie D. Inclusive capitalism as accounting ideology: The case of integrated reporting. *Crit Perspect Accounting*, 102482 2024;98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102482>.
- [19] Kurniawan B, Refianto, Fernando K. Penerapan Integrated Reporting dan Kaitannya dengan Informasi Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Di Kawasan Asia yang Terdaftar pada the International Integrated Reporting Council. *J Penelit Akunt* 2020;1:99–114.

- [20] Parfitt C. A foundation for ‘ethical capital’: The sustainability accounting standards board and integrated reporting. *Crit Perspect Accounting*, 102477 2024;98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102477>.